

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai temuan, kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini. Kesimpulan di dapatkan dari seluruh analisis yang dilakukan serta rekomendasi yang terdiri dari rekomendasi pemerintah maupun pihak terkait perumahan dan permukiman. Selain itu akan dijelaskan mengenai temuan studi selama melakukan penelitian. Akan dijelaskan juga mengenai keterbatasan studi dan saran studi untuk dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

#### **5.1 Temuan Studi**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dihasilkan beberapa temuan terkait studi yang dilakukan. Berdasarkan pada sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, adapun temuan-temuan studi tersebut antara lain:

**a. Sasaran 1 : karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Kangkung**

Pada sasaran ini telah dilakukan pengumpulan data sampai pengolahan data sehingga dihasilkan suatu hasil mengenai karakteristik pada kondisi fisik, sosial, ekonomi dan infrastruktur lingkungan secara kondisi eksisting. Hasil temuan studi tersebut akan dijabarkan melalui tabel sebagai berikut:

**TABEL V. 1**  
**KESIMPULAN KARAKTERISTIK DI PERMUKIMAN KUMUH KELURAHAN KANGKUNG**

RT	Kondisi Fisik			Kondisi Sosial		Kondisi Ekonomi
	Lama tinggal	Kondisi rumah	Status kepemilikan rumah	Jumlah anggota keluarga	Pekerjaan	Penghasilan
03	>15 tahun	permanen	Milik sendiri	4 - 8 orang	Buruh; karyawan; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
04	>15 tahun	permanen	Milik sendiri	2 - 4 orang	pedangang ruko besar	Rp >2.000.000
06	>15 tahun	sebagian besar permanen dan sebagian kecil non permanen	Milik sendiri	4 - 10 orang	Buruh; ART; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
07	>15 tahun	mayoritas permanen	Milik sendiri	2 - 8 orang	Buruh; Ojek; IRT; ART	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
08	>15 tahun	mayoritas permanen	Milik sendiri	2 - 8 orang	Buruh; wiraswasta; pegawai; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
09	>15 tahun	sebagian besar permanen dan sebagian kecil non permanen	sebagian besar rumah milik sendiri dan sebagian kecil masih menyewa	2 - 8 orang	Buruh; pedangang kecil; pegawai toko; ART; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
10	>15 tahun	sebagian besar permanen dan sebagian kecil non permanen	mayoritas rumah milik sendiri	4 - 8 orang	Buruh; ojek; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
11	>15 tahun	sebagian besar permanen dan sebagian kecil non permanen	mayoritas rumah milik sendiri	2 - 8 orang	Buruh; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
12	>15 tahun	mayoritas permanen	mayoritas rumah milik sendiri	2 - 5 orang	Buruh; ART; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
13	>15 tahun	sebagian besar permanen dan sebagian kecil non permanen	rumah milik sendiri	2 - 8 orang	Buruh nelayan; wiraswasta; ojek; ART; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
14	>15 tahun	sebagian besar permanen dan sebagian kecil non permanen	rumah milik sendiri	2 - 5 orang	Buruh; wiraswata; nelayan; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
15	>15 tahun	permanen	rumah milik sendiri	2 - 5 orang	Buruh nelayan; pilet ikan; pedagang ikan; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
16	>15 tahun	sebagian besar permanen dan sebagian kecil non permanen	rumah milik sendiri	2 - 5 orang	Buruh nelayan; karyawan; wiraswasta; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
17	>15 tahun	sebagian besar permanen dan	mayoritas rumah milik sendiri	4 - 10 orang	Nelayan; buruh nelayan; pilet	Rp 1.000.000 –

RT	Kondisi Fisik			Kondisi Sosial		Kondisi Ekonomi
	Lama tinggal	Kondisi rumah	Status kepemilikan rumah	Jumlah anggota keluarga	Pekerjaan	Penghasilan
		sebagian kecil non permanen			ikan; pedagang ikan; IRT	Rp 2.000.000
18	>15 tahun	sebagian besar permanen dan sebagian kecil non permanen	mayoritas rumah milik sendiri	2 - 6 orang	Nelayan; pilet ikan; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
19	>15 tahun	sebagian besar permanen dan sebagian kecil non permanen	rumah milik sendiri	2 - 6 orang	Nelayan; buruh nelayan; pedagang ikan; IRT	Rp >2.000.000
20	>15 tahun	sebagian besar permanen dan sebagian kecil non permanen	mayoritas rumah milik sendiri	2 - 6 orang	Nelayan; buruh nelayan; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
21	>15 tahun	mayoritas permanen	rumah milik sendiri	2 - 5 orang	Nelayan; buruh nelayan; IRT; ART	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
22	>15 tahun	mayoritas permanen	rumah milik sendiri	5 - 6 orang	Buruh nelayan; pegawai toko; ART; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
23	>15 tahun	sebagian besar permanen dan sebagian kecil non permanen	mayoritas rumah milik sendiri	2 - 6 orang	Buruh; pedagang ikan; supir; ART; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
24	>15 tahun	mayoritas permanen	rumah milik sendiri	2 - 6 orang	Buruh; nelayan; karyawan; ART; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
25	>15 tahun	sebagian besar permanen dan sebagian kecil non permanen	sebagian besar rumah milik sendiri dan sebagian kecil masih menyewa	4 - 10 orang	Nelayan; buruh nelayan	Rp >2.000.000
26	>15 tahun	mayoritas permanen	rumah milik sendiri	2 - 6 orang	Buruh nelayan; IRT	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
27	>15 tahun	non permanen diatas laut	rumah milik sendiri	3 orang	Nelayan; buruh nelayan; IRT	Rp >2.000.000

Sumber : Hasil analisis, 2019

### **Karakteristik kondisi fisik**

Pada kondisi fisik ini variabel yang digunakan analisis adalah lama tinggal, kondisi bangunan dan status kepemilikan rumah.

- a. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kungkung adalah masyarakat yang telah menempati sejak mereka lahir bersama orang tua mereka terdahulu. Dahulu, batas laut Kelurahan Kungkung berada di Jalan lokal Ikan Mas yang saat ini sudah menjadi jalan raya, pasar dan permukiman warga. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kungkung sebagian besar bersuku Jawa Serang dan untuk lainnya bersuku Cirebon. Meskipun tempat tinggal masyarakat teridentifikasi kumuh, masyarakat tidak ingin pindah ke daerah lain karena kedekatan dengan tempat kerja masyarakat dan tidak mempunya mereka untuk membeli tanah atau rumah di perkotaan karena mahal. Selian itu Kelurahan Kungkung sangat strategis dijadikan sebagai tempat tinggal karena berada di tengah pusat perdagangan dan jasa.
- b. Sebagian besar bangunan rumah warga sudah bersifat permanen. Akan tetapi untuk rumah warga yang berada di atas laut masih dalam kondisi non permanen. Kondisi non permanen tersebut dikarenakan masyarakat memiliki keterbatasan lahan dan biaya untuk menyewa atau membeli rumah sehingga membangun rumah di atas laut dengan kondisi non permanen karena tidak sesuai dengan peruntukkannya. Sebagian besar masyarakat yang membangun rumah di atas laut merupakan warga KK baru yang sudah pisah dari orang tua mereka. Adapun RT yang semua rumah warganya berada di atas laut adalah RT 27. Terletak di wilayah ilegal untuk dibangun perumahan, RT 27 menjadi RT yang tidak pernah mendapat perbaikan infrastruktur dari pemerintah karena statusnya yang ilegal.
- c. Rumah masyarakat Kelurahan Kungkung sebagian besar sudah dengan status kepemilikan rumah sendiri. Artinya bangunan rumah tersebut memiliki sertifikat atas kepemilikan mereka dengan cara membayar PBB kepada pemerintah setiap tahun. Meskipun membayar PBB, bukan berarti lahan yang masyarakat tempati saat ini adalah milik mereka.

Mayoritas rumah masyarakat tidak memiliki surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dikarenakan lahan yang mereka tempati merupakan lahan hasil timbunan sampah yang saat ini telah menjadi daratan. Dikarenakan sudah meluasnya timbunan daratan tersebut, maka pemerintah mengeluarkan IMB kepada rumah masyarakat yang menjadi daratan dengan perbatasan Pasar Gudang Lelang. Pada rumah darat hasil timbunan baru dan rumah diatas laut maka pemerintah tidak lagi mengeluarkan IMB karena daerah tersebut merupakan daerah sempadan pantai dengan jarak minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Persoalan permasalahan saat ini yaitu rumah-rumah tersebut juga telah membayar PBB setiap tahunnya padahal lahan tersebut adalah lahan ilegal.

#### **Karakteristik kondisi sosial**

Pada kondisi sosial ini variabel yang digunakan analisis adalah jumlah anggota keluarga dan pekerjaan.

- a. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Kungkung dalam satu rumah dihuni oleh  $\leq 5$  orang. Sedangkan rumah mereka sebagian besar berukuran  $36 \text{ m}^2$ . Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan standar rumah layak huni yang berlaku dalam luas lantai minimal per jiwa. Dikarenakan penghasilan masyarakat yang rendah, maka masyarakat memiliki keterbatasan biaya untuk mendirikan rumah sehingga mereka masih bertempat tinggal bersama orang tua dengan ukuran rumah seadanya. Selain itu untuk membangun rumah baru, masyarakat tidak memiliki hak lahan untuk mendirikan rumah karena tidak ada IMB.
- b. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Kungkung bekerja sebagai buruh. Adapun yang dimaksud buruh disini adalah buruh harian seperti buruh nelayan, buruh kuli bangunan dan lainnya. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan juga banyak terutama pada RT 27. Sedangkan untuk perempuan sebagian besar tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Meskipun Kelurahan Kungkung terdapat pasar, akan tetapi pedagang yang ada merupakan masyarakat luar Kelurahan Kungkung.

### **Karakteristik kondisi ekonomi**

Kondisi ekonomi ini hanya akan membahas satu variabel yaitu penghasilan masyarakat per bulan.

- a. Penghasilan per bulan masyarakat Kelurahan Kangkung mayoritas berkisar Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000. Tentunya hal tersebut kurang dari UMK Bandarlampung yaitu Rp 2.263.390. Adanya penghasilan yang cukup rendah maka akan berpengaruh terhadap permasalahan penyediaan infrastruktur yang lain seperti membangun rumah layak huni dan lainnya.

### **Karakteristik infrastruktur lingkungan**

Sebagian besar kondisi infrastruktur lingkungan di Kelurahan Kangkung memiliki kesamaan baik dari kondisi fisik maupun non fisik. Perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan dengan kondisi infrastruktur setiap RT. Pada sasaran kedua akan dijelaskan temuan kondisi penyediaan infrastruktur lingkungan di Permukiman Kumuh Kelurahan Kangkung.

#### **b. Sasaran 2 : Penyediaan infrastruktur lingkungan di Permukiman Kumuh Kelurahan Kangkung**

Pada sasaran ini telah dilakukan observasi dan kuesioner sehingga dihasilkan suatu analisis penyediaan infrastruktur lingkungan sesuai SPM sehingga menghasilkan permasalahan di Permukiman Kumuh Kelurahan Kangkung. Hasil temuan studi tersebut akan dijabarkan pada tabel berikut ini:

**TABEL V. 2**  
**KESIMPULAN PERMASALAHAN INFRASTRUKTUR DI PERMUKIMAN KUMUH KELURAHAN KANGKUNG**

RT	Jalan	Air Bersih	Air Limbah	Drainase	Persampahan	Proteksi Kebakaran
03	Tidak ada masalah	Tidak tersedia air; kebutuhan air tidak tercukupi; tidak tersedia kran umum	Pengurasan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Tidak rutin melakukan perawatan drainase; tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; TPS tidak diolah 3R; kotak sampah tidak terpisah dan sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
04	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Pengurasan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Tidak rutin melakukan perawatan drainase; tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; TPS tidak diolah 3R; kotak sampah tidak terpisah dan sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
06	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Tidak tersedia WC pribadi; tidak tersedia septic tank; pengurasan septic tank >5 tahun; tidak tersedia IPAL komunal; kondisi WC non permanen; menyebabkan bau yang tajam dan tidak tersedia pemipaan air limbah	Drainase menggenang dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah dan sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
07	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Tidak tersedia WC pribadi; tidak tersedia septic tank; pengurasan septic tank >5 tahun; tidak tersedia IPAL komunal; kondisi WC non permanen; menyebabkan bau yang tajam dan tidak tersedia pemipaan air limbah	Tidak ada pengolahan	Tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
08	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Tidak tersedia WC pribadi; tidak tersedia septic tank; pengurasan septic tank >5 tahun; tidak tersedia IPAL komunal; kondisi WC non permanen; menyebabkan bau yang tajam dan tidak tersedia pemipaan air limbah	Drainase sempit; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
09	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Tidak tersedia WC pribadi; tidak tersedia septic tank; pengurasan septic tank >5 tahun; tidak tersedia IPAL komunal; kondisi WC non permanen; menyebabkan bau yang tajam dan tidak tersedia pemipaan air limbah	Drainase sempit; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
10	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Tidak tersedia WC pribadi; tidak tersedia septic tank; pengurasan septic tank >5 tahun; tidak tersedia IPAL komunal; kondisi WC non permanen; menyebabkan bau yang tajam dan tidak tersedia pemipaan air limbah	Drainase sempit; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
11	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Tidak tersedia WC pribadi; tidak tersedia septic tank; pengurasan septic tank >5 tahun; tidak tersedia IPAL komunal; kondisi WC non permanen; menyebabkan bau yang tajam dan tidak tersedia pemipaan air limbah	Tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
12	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Pengurasan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Sebagian ada drainase; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
13	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Pengurasan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Drainase kotor dan mampet; drainase menggenang; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
14	Tidak terhubung jalan kolektor sekunder	Tidak tersedia kran umum	Pengurasan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Drainase sempit; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
15	Tidak ada masalah	Tidak layak konsumsi dan tidak tersedia kran umum	Pengurasan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Drainase sempit; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
16	Tidak terhubung jalan kolektor sekunder	Tidak layak konsumsi dan tidak tersedia kran umum	Pengurasan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Drainase kotor dan mampet; drainase menggenang; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air

RT	Jalan	Air Bersih	Air Limbah	Drainase	Persampahan	Proteksi Kebakaran
17	Tidak ada masalah	Tidak layak konsumsi dan tidak tersedia kran umum	Tidak tersedia WC pribadi; tidak tersedia septic tank; pengurusan septic tank >5 tahun; tidak tersedia IPAL komunal; kondisi WC non permanen; menyebabkan bau yang tajam dan tidak tersedia pemipaan air limbah	Drainase kotor & menggenang; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
18	Tidak ada masalah	Tidak layak konsumsi dan tidak tersedia kran umum	Pengurusan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Drainase menggenang; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
19	Berlubang dan tidak paving block	Tidak layak konsumsi dan tidak tersedia kran umum	Tidak tersedia WC pribadi; tidak tersedia septic tank; pengurusan septic tank >5 tahun; tidak tersedia IPAL komunal; kondisi WC non permanen; menyebabkan bau yang tajam dan tidak tersedia pemipaan air limbah	Drainase menggenang; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
20	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Pengurusan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Drainase menggenang; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; TPS tidak diolah 3R; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
21	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Tidak tersedia WC pribadi; tidak tersedia septic tank; pengurusan septic tank >5 tahun; tidak tersedia IPAL komunal; kondisi WC non permanen; menyebabkan bau yang tajam dan tidak tersedia pemipaan air limbah	Drainase menggenang; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; TPS tidak diolah 3R; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
22	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Pengurusan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Drainase kotor dan bau; drainase menggenang; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; TPS tidak diolah 3R; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
23	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Pengurusan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
24	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Pengurusan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; TPS tidak diolah 3R; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
25	Tidak ada masalah	Tidak ada masalah	Pengurusan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Drainase kotor dan mampet; drainase menggenang; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; TPS tidak diolah 3R; sampah dibakar; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
26	Tidak ada masalah	Tidak tersedia kran umum	Pengurusan septic tank >5 tahun dan tidak tersedia IPAL komunal	Drainase menggenang; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak ada gerobak sampah; TPS tidak diolah 3R; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air
27	Berlubang; tidak paving block dan tidak terhubung jalan lokal dan kolektor sekunder	Tidak layak konsumsi dan tidak tersedia kran umum	Tidak tersedia WC pribadi; tidak tersedia septic tank; pengurusan septic tank >5 tahun; tidak tersedia IPAL komunal; kondisi WC non permanen; menyebabkan bau yang tajam dan tidak tersedia pemipaan air limbah	Tidak tersedia drainase; tidak berfungsi baik; tidak rutin melakukan perawatan drainase dan tidak ada pengolahan	Tidak tersedia kotak sampah; tidak ada gerobak sampah; tidak ada TPS; TPS tidak diolah 3R; sampah tidak dikumpulkan; masyarakat membuang sampah ke laut; kotak sampah tidak terpisah; sampah tidak di daur ulang	Tidak ada hidran air dan tidak ada mobil air

Sumber : Hasil analisis, 2019

### **Jalan lingkungan**

Kondisi lebar jalan lingkungan di Kelurahan Kungkung sebagian besar tidak sesuai dengan SPM dengan lebar 1,5 meter. Hal tersebut terjadi karena padatnya bangunan rumah warga hingga tidak mempunyai jarak antar rumah maka keterbatasan lahan terjadi. Jalan lingkungan tersebut hanya dapat dilewati oleh satu motor secara bergantian. Perumahan warga sendiri terletak di dalam sebuah gang sehingga perlu perlu berjalan kaki dari jalan lokal untuk menuju rumah warga. Transportasi umum dapat ditemukan di jalan kolektor sekunder dengan berjalan  $\pm 250$  meter. Sebagian besar kondisi jalan di Kelurahan Kungkung sudah mengalami perkerasan *paving block*. Akan tetapi ada beberapa yang masih dalam kondisi belum perbaikan karena jalan semen sudah mengalami kerusakan sehingga berlubang dan mengakibatkan genangan disaat hujan.

### **Air bersih**

Masyarakat Kelurahan Kungkung sudah mendapat pelayanan air bersih dengan baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari seperti memasak, mandi, mencuci dan usaha lainnya. Untuk kebutuhan minum masyarakat semua menggunakan air suteng keliling dan air galon isi ulang. Hal tersebut karena air PDAM sebatas berfungsi sebagai air bersih karena adanya ketidaksesuaian pipa untuk mempertahankan kualitas air minum dari pusat. Penyediaan kran umum saat ini sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat Kelurahan Kungkung karena mereka sudah terlayani air bersih di rumah masing-masing. Akan tetapi RT 25 masih menggunakan kran umum meskipun hanya beberapa warga yang menggunakannya. Jadi apabila mengalami kesulitan air masyarakat membeli air suteng keliling sebagai pengganti air PDAM.

### **Air limbah**

Permasalahan yang mendasar pada penyediaan air limbah adalah minimnya ketersediaan WC pribadi. Masyarakat masih banyak yang menggunakan WC umum diatas laut sebagai tempat buang air besar karena keterbatasan biaya pembuatan WC pribadi beserta *septic tank* dan perawatan penyedotan *septic tank*. Banyaknya masyarakat yang menggunakan WC umum di laut maka pencemaran air laut juga meningkat ditambah dengan pembuangan

sampah ke laut. Sebagian besar kondisi bangunan air limbah di Kelurahan Kangkung dalam kondisi cukup baik. Masyarakat masih belum menerapkan IPAL komunal karena tidak adanya lahan untuk membuat *septic tank* komunal dan membutuhkan biaya cukup mahal dengan melayani dua rumah.

### **Drainase**

Kondisi drainase di Kelurahan Kangkung sebagian jenis saluran terbuka dan sebagian tertutup sesuai dengan kepadatan penduduk dan bangunan yang dimiliki setiap RT. Akan tetapi untuk perawatan drainase yang tidak rutin dari masyarakat menyebabkan drainase mengalami mampet sehingga terjadi genangan. Perawatan tersebut dilakukan pada setiap jenis drainase baik primer, sekunder dan tersier yang memang banyak sampah yang tertimbun. Drainase mengalami pendangkalan karena banyaknya sampah dan lumpur kotoran dari air hujan dan air limbah lainnya. Sehingga perlu dilakukan pembersihan secara rutin dan berkala dari masyarakat agar tidak terjadi genangan. Banyaknya sampah tersebut juga menyebabkan bau tidak sedap yang mengganggu lingkungan sekitar.

### **Persampahan**

Permasalahan persampahan yang sangat mendominasi adalah cara masyarakat melakukan pembuangan sampah ke laut. Sampah yang dibuang di laut menyebabkan rendahnya kualitas air laut sehingga pencemaran laut meningkat dan berdampak pada kualitas air bersih bagi masyarakat yang menggunakan air bersih bersumber sumur galian dalam (sumur bor). Ada beberapa alasan yang menyebabkan aktivitas pembuangan sampah ke laut antara lain yaitu jarak, keterbatasan biaya uang sampah dan adanya sifat kesengajaan untuk menimbun air laut dengan sampah sehingga menjadi daratan untuk dapat dibangun rumah. Ketersediaan TPS yang minim sehingga masyarakat sering membuang sampah ke TPS pasar yang berdampak pada *overload* sampah yang dihasilkan di TPS. Perlunya kepedulian masyarakat dalam hal kebersihan dan kesehatan karena dapat menjadi dampak bagi masyarakat maupun kondisi lingkungan tersebut.

### Proteksi kebakaran

Di Kelurahan Kangkung tidak tersedia kebutuhan mengenai proteksi kebakaran seperti hidran air dan mobil air dikarenakan sempitnya jalan lingkungan untuk mobil masuk ke rumah warga dan kalah prioritas dengan kebutuhan lainnya.

#### c. Sasaran 3 : Keterkaitan karakteristik permukiman kumuh dengan penyediaan infrastruktur lingkungan di Kelurahan Kangkung

Pada sasaran ini telah dilakukan penjabaran pada sasaran 1 dan sasaran 2 sehingga akan dikaitkan keterkaitan diantara keduanya dengan analisis menggunakan aplikasi SPSS. Hasil temuan studi tersebut akan dijabarkan pada tabel berikut ini:

**TABEL V.3**  
**KESIMPULAN HUBUNGAN KARAKTERISTIK**  
**PERMUKIMAN KUMUH DENGAN INFRASTRUKTUR LINGKUNGAN**  
**DI KELURAHAN KANGKUNG**

Sub Variabel	Karakteristik Permukiman Kumuh	<i>Pearson Chi-Square</i>	<i>Chi-Square Tabel</i>	<i>Cramer's V</i>	Keterangan
Kondisi Fisik Bangunan					
Letak bangunan rumah	Pekerjaan	13,882	9,488	0,270	Ada keterkaitan
Jarak antar rumah	Kondisi bangunan rumah	9,891	5,9914	0,228	Ada keterkaitan
Jalan Lingkungan					
Struktur jalan	Pekerjaan	17,153	9,488	0,300	Ada keterkaitan
	Kondisi bangunan rumah	21,562	3,8314	0,336	Ada keterkaitan
	Penghasilan	6,551	3,8314	0,185	Ada keterkaitan
Air Bersih					
Kebutuhan air bersih	Penghasilan	4,389	3,8314	0,152	Ada keterkaitan
Air Limbah					
Ketersediaan WC	Pekerjaan	12,108	9,488	0,252	Ada keterkaitan
	Kondisi bangunan rumah	90,350	3,8314	0,688	Ada keterkaitan
Ketersediaan <i>septic tank</i>	Pekerjaan	13,425	9,488	0,265	Ada keterkaitan
	Kondisi bangunan rumah	74,854	3,8314	0,626	Ada keterkaitan
Drainase					
Ketersediaan drainase	Pendidikan terakhir	11,723	9,488	0,248	Ada keterkaitan
	Pekerjaan	20,156	9,488	0,325	Ada keterkaitan
	Kondisi bangunan rumah	88,414	3,8314	0,680	Ada keterkaitan
Persampahan					

Sub Variabel	Karakteristik Permukiman Kumuh	<i>Pearson Chi-Square</i>	<i>Chi-Square Tabel</i>	<i>Cramer's V</i>	Keterangan
Ketersediaan kotak sampah	Pekerjaan	12,464	9,488	0,255	Ada keterkaitan
	Kondisi bangunan rumah	93,506	3,8314	0,700	Ada keterkaitan
Ketersediaan gerobak sampah	Pendidikan terakhir	32,572	9,488	0,413	Ada keterkaitan
	Pekerjaan	17,487	9,488	0,306	Ada keterkaitan
	Penghasilan	10,770	3,8314	0,273	Ada keterkaitan
Cara masyarakat membuang sampah	Pendidikan terakhir	44,267	21,026	0,481	Ada keterkaitan
	Pekerjaan	32,027	21,026	0,409	Ada keterkaitan
	Kondisi bangunan rumah	14,329	7,814	0,274	Ada keterkaitan
	Penghasilan	9,194	7,814	0,219	Ada keterkaitan

Sumber : Hasil Peneliti, 2019

Pada tabel diatas menunjukkan adanya infrastruktur lingkungan dipengaruhi oleh karakteristik permukiman kumuh. Tingkat keterkaitan dari keduanya dari tingkat rendah sampai dengan tingkat kuat. Berikut penjabaran pada setiap variabel yang berkaitan:

1. Adanya keterkaitan erat antara letak bangunan rumah dengan pekerjaan karena jenis pekerjaan menunjukkan penghasilan masyarakat per bulan, dengan hal tersebut maka dapat diketahui kemampuan masyarakat dalam membangun rumah di daratan atau di atas laut.
2. Adanya keterkaitan antara jarak rumah dengan kondisi bangunan rumah karena sebagian besar kondisi bangunan rumah non permanen memiliki jarak rumah 2-3 meter dikarenakan bangunan rumah tersebut terletak diatas laut sehingga apabila rumah tidak berjarak maka akan sulit dilakukan perbaikan rumah.
3. Adanya struktur jalan yang terhubung akan memudahkan aksesibilitas masyarakat menuju tempat kerja. Masyarakat dapat menggunakan transportasi umum menuju tempat kerja dengan biaya yang cukup murah.
4. Adanya struktur jalan yang terhubung didominasi oleh bangunan rumah permanen. Hal tersebut dikarenakan rumah permanen terletak diatas laut sehingga cukup jauh untuk dapat terhubung langsung dengan jalan lokal dan kolektor sekunder.
5. Adanya keterhubungan jalan memudahkan aktivitas masyarakat dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dalam mendistribusikan barang ataupun menuju tempat kerja.

6. Adanya ketersediaan air bersih dapat mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu air bersih dibutuhkan masyarakat dalam segala pekerjaan seperti buruh nelayan, pedagang ikan, pilet ikan dan lainnya. Sehingga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat dalam bekerja.
7. Adanya ketersediaan WC pribadi dipengaruhi jenis pekerjaan karena pekerjaan dengan gaji yang diatas UMK memberi pengaruh kemampuan masyarakat dalam menyediakan WC pribadi dan menjaga kesehatan.
8. Adanya ketersediaan WC pribadi dengan kondisi bangunan rumah berarti masyarakat yang memiliki bangunan rumah non permanen lebih cenderung menggunakan WC umum di laut. Bangunan rumah non permanen membuat masyarakat membuang kotoran secara langsung ke laut yang mengakibatkan pencemaran laut dan pencemaran air tanah.
9. Adanya ketersediaan *septic tank* dipengaruhi oleh jenis pekerjaan karena pekerjaan dengan gaji yang diatas UMK memberi pengaruh kemampuan masyarakat dalam menyediakan *septic tank* dan melakukan perawatan *septic tank* secara berkala 5 tahun sekali.
10. Adanya ketersediaan *septic tank* dipengaruhi oleh kondisi bangunan rumah masyarakat karena rumah non permanen tidak memerlukan *septic tank*. Dalam hal ini kotoran tinja manusia langsung dibuang ke laut.
11. Adanya ketersediaan drainase dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena perlu inovasi adanya drainase yang sesuai standar meskipun permukiman tersebut terbatas lahan. Inovasi tersebut dapat berupa penerapan drainase berwawasan lingkungan atau *eco drainage*.
12. Adanya ketersediaan drainase dipengaruhi oleh pekerjaan karena apabila terjadi genangan pada suatu wilayah akan menghambat aktivitas masyarakat dalam bekerja.
13. Adanya ketersediaan drainase yang cenderung dipengaruhi oleh kondisi bangunan rumah karena rumah permanen tidak memerlukan drainase untuk melimpaskan air hujan. Air hujan langsung mengalir ke badan penampung air.

14. Adanya pekerjaan buruh seperti pilet ikan, pedagang dan lainnya membutuhkan kotak sampah untuk menampung sampah sebelum dibuang ke TPS.
15. Adanya kondisi bangunan rumah non permanen yang lebih cenderung membuang sampah secara langsung ke laut sehingga menyebabkan pencemaran laut dan lingkungan. sampah tersebut tertimbun sehingga menyebabkan bau tidak sedap ditambah dengan kotoran tinja yang ada.
16. Adanya jenis pendidikan mendiskripsikan pola pemikiran masyarakat akan kesadaran dalam mengumpulkan sampah pada gerobak sampah yang telah disediakan.
17. Adanya pekerjaan dapat mendeskripsikan penghasilan, sehingga pekerjaan mempengaruhi ketersediaan gerobak sampah karena kemampuan masyarakat dalam membayar petugas kebersihan setiap bulannya.
18. Adanya gaji diatas UMK mempermudah masyarakat dalam mengatasi pencemaran lingkungan karena menumpuknya sampah akibat keterbatasan biaya.
19. Adanya tingkat pendidikan yang cukup rendah mendominasi masyarakat kurang sadar akan kebersihan dan kenyamanan lingkungan sehingga mereka membuang sampah ke laut yang mengakibatkan pencemaran terjadi.
20. Adanya jenis pekerjaan dapat mempengaruhi cara masyarakat membuang sampah ke laut. Kebiasaan masyarakat membuang sampah dari sampah pilet ikan langsung ke laut begitu juga dengan nelayan dan lainnya.
21. Adanya kondisi bangunan rumah permanen mempermudah masyarakat membuang sampah secara sembarangan karena terletak di atas laut. Kebiasaan tersebut membuat pencemaran laut dan lingkungan terjadi.
22. Adanya penghasilan yang cukup membuat masyarakat mampu dalam membayar petugas kebersihan dalam memungut sampah mereka daripada dibuang ke laut.

## 5.2 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan sebelumnya yaitu mengetahui keterkaitan karakteristik permukiman kumuh dengan penyediaan infrastruktur lingkungan di Kelurahan Kangkung. Karakteristik masyarakat di Permukiman Kumuh Kelurahan Kangkung adalah sebagian besar bangunan rumah masyarakat permanen dengan status rumah milik sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan mayoritas pekerjaan buruh dengan penghasilan sekitar Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 per bulan. Sedangkan dari penyediaan infrastruktur lingkungan yang dominan mengalami permasalahan di setiap RT adalah infrastruktur air limbah, persampahan dan proteksi kebakaran. Permasalahan tersebut dikarenakan minimnya infrastruktur yang tersedia sehingga masyarakat memiliki keterbatasan dalam infrastruktur yang berdampak pencemaran lingkungan yang menjadikan Kelurahan Kangkung menjadi permukiman kumuh.

Pada penyediaan infrastruktur lingkungan ada keterkaitan dengan karakteristik masyarakat yang menjadi salah satu penyebab permasalahan infrastruktur lingkungan. Penghasilan sangat mempengaruhi dalam ketersediaan infrastruktur lingkungan seperti kebutuhan air bersih dan persampahan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan biaya membuat masyarakat tidak menyesuaikan dengan SPM yang berlaku. Hal tersebut dikarenakan tingkat penghasilan masyarakat yang masih cukup rendah sehingga segala permasalahan terjadi tanpa adanya penanganan dalam hal perekonomian. Hal tersebut juga diperkuat dengan tingkat pendidikan terakhir masyarakat yang masih cukup rendah dengan sebagian besar lulusan SD sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap kesadaran dalam pentingnya menjaga lingkungan untuk menjadikan lingkungan yang layak huni. Kesadaran masyarakat tersebut perlu ditingkatkan dengan meningkatkan SDM masyarakat dalam hal pendidikan sehingga mempunyai *skill* yang dapat mengentaskan permukiman kumuh di Kelurahan Kangkung dari adanya keterbatasan infrastruktur yang tersedia.

### **5.3 Rekomendasi**

Pada penelitian ini, rekomendasi sebagai hasil penelitian ditujukan kepada pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dan pihak program KOTAKU Bandarlampung.

#### **5.3.1 Rekomendasi bagi Pemerintah**

Adapun rekomendasi yang akan diberikan oleh pemerintah terkait permasalahan infrastruktur lingkungan di Permukiman Kumuh Kelurahan Kangkung yaitu:

- a. Perlu ditingkatkan perekonomian masyarakat sehingga penghasilan setara dengan UMK Bandarlampung untuk memenuhi kebutuhan yang mengalami kendala biaya dengan cara meningkatkan SDM masyarakat dan menambah lapangan pekerjaan baru
- b. Perlu ditingkatkan pendidikan masyarakat untuk dapat berinovasi dalam menangani permasalahan infrastruktur lingkungan dan menjadikan Kelurahan Kangkung sebagai kelurahan yang bersih dan nyaman meskipun adanya keterbatasan lahan yang terjadi. Kesadaran masyarakat juga dipengaruhi oleh adanya tingkat pendidikan masyarakat.

#### **5.3.2 Rekomendasi bagi Masyarakat Kelurahan Kangkung**

Adapun rekomendasi yang akan diberikan oleh masyarakat terkait permasalahan penyediaan infrastruktur lingkungan yang dipengaruhi oleh karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Kangkung yaitu perlunya kesadaran dan pola pikir untuk kepedulian kebersihan dan kesehatan lingkungan seperti jangan membuang sampah ke laut dan buang air besar ke laut. Selain itu peningkatan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan ekonomi lokal makanan berbahan dasar ikan laut untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan Kelurahan Kangkung agar permukiman menjadi layak huni.

#### **5.4 Keterbatasan Studi**

Dalam pelaksanaan penelitian terdapat keterbatasan yang menjadi sesuatu hal yang perlu dipertimbangkan untuk melakukan studi selanjutnya. Adapun keterbatasan pada studi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini masih menggunakan sampel KK dan eror 7% dalam penentuan sampel karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga.
- 2) Penelitian ini membahas mengenai kepemilikan rumah namun tidak dijabarkan secara rinci mengenai legalitas tanah yang dimiliki setiap RT.

#### **5.5 Saran Studi Lanjutan**

Peneliti menyadari masih ada beberapa keterbatasan studi, maka perlu dilakukan studi lanjutan mengenai penelitian ini yaitu :

1. Melakukan kajian terkait status legalitas lahan di Permukiman Kumuh Kelurahan Kangkung karena masyarakat mendirikan rumah tidak memenuhi standar yang berlaku terhadap sempadan pantai bahkan membangun rumah diatas laut sedangkan masyarakat membayar PBB setiap tahunnya
2. Melakukan kajian tingkat partisipasi masyarakat dalam menangani permukiman kumuh di Kelurahan Kangkung.
3. Melakukan identifikasi ekonomi lokal yang mempengaruhi kondisi karakteristik masyarakat di Kelurahan Kangkung.

*(Halaman sengaja dikosongkan)*